BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling unggul dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan manusia terletak pada anugerah akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Untuk mengoptimalkan kemampuan akal pikiran, diperlukan sebuah proses edukasi yang tepat agar dapat menggali dan memaksimalkan potensinya.

Menurut Yunasir Ali (1997: 4) dalam buku *Manusia Citra Ilahi*, dapat disimpulkan bahwa manusia, dengan kemampuan berpikirnya, adalah sumber dari segala kesempurnaan, puncak dari segala kemuliaan, dan lebih tinggi posisinya dibanding dengan makhluk lainnya..Dalam surat at-Tin ayat ke 4 Allah SWT berfirman;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya; Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tin: 4).

Sebagai makhluk yang diciptakan dengan sempurna, tentunya seseorang membutuhkan sarana untuk mengoptimalkan anugerah yang telah diberikan Allah SWT, yaitu dengan cara Pendidikan. Pendidikan merupakan aktivitas pengembangan atau penambahan wawasan secara terorganisir dan metodis

demi menciptakan individu yang bermoral dan memiliki pencapaian yang unggul. Dalam proses pendidikan, karakter siswa dibentuk dan dididik. Untuk mengembangkan potensi diri, agar ketika seseorang menjadi lebih berpendidikan dan mudah berkiprah ketika terjun ke dunia masyarakat (Supatmi dan Fatimah, 2024:36).

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang, karena pendidikan menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu berakhlak mulia, sehat, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Sirait, 2020:35). Pendidikan tentunya harus memiliki sebuah tujuan, karena hal itu menjadi tolak ukur berhasilnya suatu pembelajaran atau gagalnya suatu pembelajaran.

Bagi orang tua, pendidikan menjadi bentuk investasi paling berharga yang diberikan kepada anak. Melalui pendidikan yang berkualitas, seorang anak akan memperoleh pedoman hidup untuk senantiasa berada pada jalur yang benar sepanjang perjalanan kehidupannya (Fatimah 2024:372). Pendidikan berperan sebagai instrumen utama bagi individu guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam konteks pengembangan sumber daya manusia. Kualitas pendidikan yang optimal memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan suatu negara, sehingga pembaruan sistem pendidikan menjadi imperatif yang mendesak.

Menurut Fatimah (2020:3109), sistem pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan proses pembelajaran aktif agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam secara menyeluruh. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai jika proses pembelajaran dirancang dengan baik, teliti, dan inovatif. Ketika tujuan tersebut berhasil dicapai, hal ini menunjukkan bahwa guru telah sukses dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, seorang guru wajib menguasai empat kompetensi dasar, di mana salah satunya merupakan kompetensi profesional. Menurut Agus F. Tamayong, guru profesional didefinisikan sebagai pendidik yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam ranah pengajaran, yang telah terdidik serta terlatih secara memadai, disertai pengalaman mendalam di bidangnya, sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsi kependidikan secara optimal. Guru diharuskan menunjukkan keahlian tersebut di hadapan siswa di kelas, yang mencakup kemampuan efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efesien, guru perlu mengenal berbagai jenis media pembelajaran tersebut agar lebih menarik dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran (Agus F Tamayong, 2018:7)

Pada masa kini, pendidikan menjadi salah satu elemen krusial dalam pengembangan sumber daya manusia di tengah era globalisasi, serta memainkan peran strategis terhadap kemajuan suatu negara. Peningkatan kualitas proses pembelajaran turut menentukan keberhasilan pencapaian belajar di lingkungan sekolah, di mana guru berfungsi ganda sebagai pendidik sekaligus pengajar. (Chotibuddin, 2022:59). Guru dalam melaksanakan pembelajaran supaya dapat mencapai tujuan yang diharapkan harus menggunakan model pembelajaran yang tepat bagi siswanya, model yang digunakan harus interaktif supaya siswa mudah untuk memahami pembelajaran dengan baik. Oleh sebab itu guru harus selalu berinovasi dalam menggunakan model.

Menurut Fitri (2023:9710), Sebagai penentu model dalam proses pembelajaran, guru memegang peran penting dalam meningkatkan keberhasilan peserta didik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur dari penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Apabila kondisi itu terpenuhi akan meningkatkan hasil belajar siswa, karena guru selalu berinteraksi dan berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, selain itu akan mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan dan dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Menurut Mustofa, Rahimah dan Fatimah (2023:1574), perlu adanya sebuah kesadaran baru yang oleh para guru, diantaranya adalah harus mengutamakan peran anak didik sebagai actor, Selama ini yang lebih ditonjolkan adalah guru. Sementara murid diposisikan sebagai objek dalam proses belajar-mengajar.

Proses pembelajaran bukan hanya guru yang dituntut aktif, tetapi siswa juga berperan penting dalam hal tersebut.

Namun dalam pelaksanaannya, terkadang guru kurang memperhatikan model pembelajaran, hasil belajar siswa, dan bahkan acuh tak acuh terhadap aspek-aspek kognitif, melihat fenomena tidak ada siswa yang diperbolehkan tinggal kelas, akibat dari aturan sekarang. Selain hal tersebut, guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang menarik sehingga membuat siswa bosan. Hal ini juga dapat mempengaruhi pemahaman siswa yang menyebabkan belajar menjadi menurun atau kurang bersemangat yang berdampak pada hasil pembelajaran.

Khusus pada mata pelajaran Fiqih, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat konseptual dan aplikatif. Pembelajaran Fiqih yang tidak dikemas dengan pendekatan interaktif menjadikan siswa cepat bosan dan kurang memahami makna dari materi yang disampaikan. Salah satu solusi yang potensial dalam mengatasi hal ini adalah menggunakan kuis tim sebagai strategi pembelajaran interaktif**.**

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di kelas VIII A dan VIII B MTsN 2 Sukoharjo pada bulan oktober, proses pembelajaran terkesan monoton dan kurang inovatif sehingga proses pembelajaran hanya satu arah mengakibatkan siswa kurang antusias dan terlibat secara aktif. Pihak sekolah selalu berusaha meningkatkan kualitas belajar mengajar pada proses pendidikan, seperti dalam memilih model dan inovasi pembelajarannya. perlu

diketahui bahwa yang mendasari guru sehingga memilih model pembelajaran menggunakan kuis tim dalam mata pelajaran fiqih supaya siswa dapat belajar berpendapat dan terjadinya komunikasi dua arah baik dari pihak guru dan peserta didik.

Melihat fakta dilapangan model pembelajaran ini sudah diterapkan dengan baik, namun masih kurang maksimal dikarenakan tidak semua guru mampu mengimplementasikan setiap tahapan dalam model pembelajaran kuis tim secara utuh dan konsisten. Beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman guru terhadap prosedur pelaksanaan kuis tim, keterbatasan waktu, serta tingkat heterogenitas siswa seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Akibatnya, tujuan utama dari model pembelajaran kuis tim, yaitu meningkatkan keaktifan siswa, membangun kerjasama tim, serta meningkatkan hasil belajar secara signifikan, belum sepenuhnya dapat tercapai.

Kondisi hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo juga belum mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan dokumentasi nilai UTS semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, sebanyak 36,4% siswa masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi fiqih yang bersifat aplikatif. Banyak siswa yang hanya menghafal definisi namun belom tepat secara prakteknya, seperti kurang tepat melakukan sujud sahwi, sujud syukur dan sujud tilawah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa capaian hasil belajar Fiqih siswa belum optimal.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh penggunaan kuis tim terhadap hasil belajar fiqih siswa, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasi. Artinya, peneliti mengukur pengaruh kuis tim berdasarkan kondisi pengunaan kuis tim yang sudah berjalan di kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo, tanpa menambahkan kegiatan pembelajaran baru atau perlakuan khusus dari peneliti. Siswa tidak diberikan tes tambahan, melainkan data hasil belajar Fiqih diambil dari nilai akhir mata pelajaran yang telah diperoleh, dan data pelaksanaan kuis tim dijaring melalui penyebaran angket kepada siswa. Desain ini dipilih karena lebih praktis, tidak mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, dan sesuai dengan kondisi lapangan yang memiliki keterbatasan waktu tatap muka. Hasil pengukuran akan menjadi indikator objektif dalam menilai sejauh mana penggunaan kuis tim yang sudah diterapkan selama ini memiliki pengaruh terhadap capaian belajar siswa.

Oleh sebab itu, penulis ingin membahas tentang "Pengaruh Penggunaan Kuis Tim Sebagai Strategi Dalam Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII Mtsn 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026". Penulis memilih sekolah ini karena di sekolah ini berbasis Boarding dan materi islami memiliki jam pembelajarannya khusus sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasikan antara lain:

1. Siswa kurang antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, karena model pembelajaran bersifat monoton dan kurang inovatif.
2. Belum maksimalnya penggunaan model pembelajaran kuis tim dalam mapel fiqih.
3. Hasil belajar fiqih siwa di kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026 belum tuntas, berdasarkan nilai UTS semester ganjil 2025/2026, sebanyak 36,4% siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo masih mendapat nilai di bawah KKM 70.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh peneliti, maka dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian, agar terfokus pada isu-isu berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan kuis tim sebagai strategi dalam pembelajaran interaktif pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026.

2. Penelitian hanya mengukur hasil belajar Fiqih siswa dengan menggunakan nilai ujian akhir fiqih siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026.
3. Penelitian ini hanya mengukur seberapa besar pengaruh penggunaan kuis tim sebagai strategi dalam pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar fiqih siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan secara rinci, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat penggunaan kuis pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026
2. Seberapa besar tingkat hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026 setelah penggunaan kuis tim secara maksimal?
3. Seberapa besar pengaruh penggunaan Kuis Tim sebagai strategi pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kajian penelitian tentu memiliki tujuan yang jelas. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan penelitian ini mencakup:

1. Mengetahui hasil penggunaan Kuis Tim sebagai strategi pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026 melalui angket.
2. Mengetahui hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026.
3. Menganalisis pengaruh penggunaan Kuis Tim sebagai strategi dalam pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam. Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan Kuis Tim

sebagai strategi pembelajaran interaktif dalam Pendidikan Agama Islam, terutama pada mata pelajaran Fiqih.

b. Menambah wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan mengenai hubungan antara strategi pembelajaran interaktif berbasis Kuis Tim dan hasil belajar siswa.
c. Menguatkan teori tentang efektivitas strategi pembelajaran interaktif terhadap peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
d. Menjadi referensi teoritis bagi peneliti, praktisi pendidikan, maupun pengambil kebijakan yang ingin menerapkan strategi pembelajaran berbasis Kuis Tim dalam pembelajaran keagamaan.
e. Memperkaya literatur penelitian empiris mengenai pengaruh penggunaan Kuis Tim dalam konteks pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa, khususnya di lingkungan madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

   Memberikan gambaran mengenai efektivitas penggunaan Kuis Tim sebagai strategi pembelajaran interaktif, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang metode mengajar yang lebih inovatif, menarik, dan efisien.

b. Bagi Siswa

   Meningkatkan partisipasi aktif siswa agar termotivasi, dan terlibat

dalam proses pembelajaran Fiqih, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk pengembangan program peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, agar lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal dan pijakan metodologis bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas lebih dalam tentang strategi pembelajaran interaktif berbasis Kuis Tim dalam pendidikan Islam, baik pada tingkat madrasah maupun pendidikan tinggi.